



UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MINANG DI KECAMATAN MEDAN AREA KOTA MEDAN

Balqis Azzahra, Siti Mandala, Nursukma suri

Sastra Arab , Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera utara

Abstrak

Upacara adat perkawinan masyarakat Minangkabau di kecamatan Medan Area merupakan warisan budaya yang kaya dengan relevan meskipun dalam konteks modrenisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolis dari setiap tahapan upacara perkawinan, serta peran gender yang terlibat dalam ritual tersebut. Melalui etnografi, data dikumpulkan dari observasi, wawancara, mendalam dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap, mulai dari “pemberian hantar” hingga “akad nikah” tidak hanya berfungsi untuk menyatukan pasangan tetap juga menghormati norma sosial dan adat istiadat Minangkabau di Medan serta mempertahankan dan mengadaptasi tradisi pernikahan mereka di Tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Upacara adat, perkawinan, Minangkabau, Medan, simbolisme, peran gender, tradisi, antropologi, nilai budaya, dan ritual.

PENDAHULUAN

Salah satu institusi sosial yang paling penting dalam kehidupan masyarakat adalah pernikahan. Pernikahan memiliki makna mendalam dalam budaya Minangkabau sebagai cara untuk menyatukan dua orang dan dua keluarga besar dan juga sebagai cara untuk mempertahankan adat istiadat. Tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi dan menunjukkan

nilai-nilai budaya yang kaya dan unik. Sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau memberikan peran khusus kepada perempuan dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam cara upacara perkawinan dilakukan, yang penuh dengan simbolisme, nilai filosofis, dan ritual adat (Rozi, 2017)

Banyak perantau Minangkabau tinggal di Medan, tempat mereka tinggal. Di luar wilayah Minang, tradisi ini masih dipraktikkan. Namun, dinamika unik

*Correspondence Address : Balqisazzahra3007@studentd.usu.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i2.2025. 554-564

© 2025UM-Tapsel Press

dalam pelaksanaan upacara perkawinan disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan interaksi dengan budaya lokal. Salah satu institusi sosial yang paling penting dalam kehidupan masyarakat adalah pernikahan. Pernikahan memiliki makna yang mendalam dalam budaya Minangkabau sebagai cara untuk mempertahankan adat istiadat. Tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi dan menunjukkan nilai-nilai budaya yang kaya dan unik. Sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau memberikan peran khusus kepada keluarga perempuan dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam cara upacara perkawinan dilakukan, yang penuh dengan simbolisme, nilai filosofis, dan ritual adat (Rozi, 2017). Menurut Rusmania (2022), beberapa komponen budaya telah berubah untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat kota dan perkembangan zaman. Penghormatan terhadap adat tetap menjadi landasan utama, menjadikannya simbol identitas budaya yang kuat di tengah perubahan.

Salah satu masalah yang muncul adalah bagaimana masyarakat Minangkabau Medan dapat mempertahankan keaslian upacara perkawinan mereka di tengah pengaruh modernisasi dan budaya lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh tahapan-tahapan upacara adat perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di Medan, makna simbolis yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana peran gender diwakili dalam setiap tahap. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang relevansi dan keberlanjutan tradisi ini dalam perkembangan masyarakat modern.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik, simbolisme, dan nilai-

nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat perkawinan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku adat dan pasangan pengantin, dan meninjau literatur yang relevan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan multikultural dan modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode fenomenologi. Kata fenomenologi termasuk dalam kategori metodologi penelitian kualitatif. (Phenomenology) berasal dari kata Yunani *phainomenon* dan *logos*, yang masing-masing berarti tampak dan *phainen*, yang berarti memperlihatkan. *Logos* juga berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Oleh karena itu, istilah "fenomenologi" dapat didefinisikan sebagai studi tentang fenomena atau sesuatu yang terlihat.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kota Medan Kecamatan Medan Area, yang dipilih karena suku Minang. Sebagai salah satu lokasi perantauan, banyak suku Minangkabau yang menikah dengan suku lain atau sesama suku Minang di Kota Medan.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah proses pernikahan adat Minangkabau yang dilaksanakan oleh sepasang suami istri dengan latar belakang budaya yang berbeda, yaitu mempelai Wanita berasal dari suku Minang yang menikah dengan suku Jawa. Dan penelitian ini dilakukan di Kota Medan Kecamatan Medan Area.

Prosesi pernikahan adat Minang menjadi saran penting untuk mengamati bagaimana tradisi budaya Minang kabau di pertahankan , diadaptasi, atau di pengaruhi oleh kehadiran elemen budaya lain, khusus nya dalam konteks pernikahan suku. dengan kasus pasangan dengan latar budaya yang berbeda, fungsi komunikasi antar budaya memainkan peran yang signifikan dalam keberlangsungan prosesi adat. Interaksi budaya ini menciptakan dinamika yang menarik, baik dalam penyelenggara ritual , pemaknaan simbolisme adat, maupun pengelolaan perbedaan nilai- nilai budaya antar suku minang dan jawa.

Penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi bagaimana sepasang pengantin dari suku minang memaknai dan menjalankan prosesi adat, yang memiliki karakteristik berbeda di bandingkan pasangan lintas budaya. Studi terhadap pasangan pengantin ini di harap kan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam menjaga, mengadaptasi, atau menggabungkan tradisi dalam konteks perkawinan adat.

1. Data primer : Sepasang berbeda etnis dan Bapak Sahardin sebagai *key informan*
2. Data Sekunder : yaitu data yang di peroleh melalui beberapa sumber informasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Kepustakaan
2. Penelitian Lapangan : Observasi, wawancara, dokumentasi, pengambilan data melalui internet.

Teknik Analisis Data

1.Reduksi Data: Data yang diperoleh dari penelitian lapangan dan kepustakaan akan dirangkum, disaring, dan difokuskan pada informasi yang

relevan dengan tujuan penelitian. Ini dilakukan dengan menyederhanakan data, menghilangkan informasi yang tidak penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori utama seperti:

- Interaksi antarbudaya selama prosesi pernikahan
- Fungsi simbolisme adat dalam perkawinan
- Pandangan narasumber utama (Bapak Sahardin).

2. Penyajian Data: Untuk mempermudah analisis lebih lanjut, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram tematik. Dalam presentasi ini akan dibahas:

- Proses dan dinamika prosesi pernikahan antar-etnis
- Arti simbolis dan adaptasi tradisi perkawinan adat, dan
- Pengaruh komunikasi antarbudaya pada pelaksana upacara adat.

3. Interpretasi dan Analisis Tematik: Analisis data yang telah disusun akan melibatkan identifikasi tema.

Data yang telah disusun akan diinterpretasikan dan dianalisis secara tematik, yaitu:

- Identifikasi Tema Utama: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan untuk menentukan masalah utama seperti perbedaan etnis, adaptasi budaya, dan simbolisme adat. Fokus analisis data adalah masyarakat budaya dan sosial tempat penelitian dilakukan.
- Interpretasi Makna: Mengkaji simbol, ritual, atau komunikasi yang terjadi selama prosesi pernikahan untuk mengetahui apa artinya. Verifikasi dan

Validasi Data Hasil dievaluasi dengan cara berikut:

Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan informasi online. Member Checking: Memeriksa interpretasi dan hasil dengan narasumber, seperti Bapak Sahardin. Konsistensi Data: memastikan bahwa data primer dan sekunder selaras. Setelah analisis data selesai, kesimpulan akan dibuat yang menjelaskan komunikasi antarbudaya, adaptasi tradisi, dan makna simbolis prosesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Lokasi penelitian

Medan adalah ibu kota Sumatera Utara, Indonesia. Medan, salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, berfungsi sebagai pusat bisnis, budaya, dan pemerintahan Sumatera. Medan adalah kota yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda dan terus berkembang menjadi salah satu kota modern yang dinamis.

Kota Medan resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 1590 dan memiliki luas wilayah sekitar 265,10 km² (26.510 ha). Kota ini terbagi menjadi 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Kecamatan Medan Area, salah satu wilayah di Medan, merupakan lokasi penting bagi masyarakat Minangkabau yang telah menetap di kota ini dan tetap melestarikan tradisi adat mereka, termasuk dalam upacara adat perkawinan. Medan terletak pada koordinat 3°35'-3°45' LU dan 98°35'-98°45' BT. Posisinya strategis. Medan juga dekat dengan Pelabuhan Belawan dan dekat dengan Bandara Internasional Kualanamu. Medan berada di lokasi yang tepat, menjadikannya gateway ke Provinsi Sumatera Utara dan tempat wisata populer seperti Danau Toba dan Berastagi.

Medan adalah kota yang memiliki banyak etnis. Ada banyak suku yang tinggal di sana, seperti Batak, Melayu, Tionghoa, Minangkabau, Jawa, dan India. Kehidupan sosial dan budaya kota menunjukkan keberagaman ini. Masyarakat Minangkabau Medan, terutama di Kecamatan Medan Area, telah lama menjadi bagian penting dari keberagaman ini. Mereka mempertahankan adat dan tradisi, termasuk upacara perkawinan, selain berkontribusi pada sektor ekonomi. Topografi dan iklim Medan, yang terletak antara 0 dan 50 meter di atas permukaan laut, memiliki iklim tropis dengan dua musim: musim hujan dan musim kemarau. Dengan curah hujan rata-rata 2.200 mm per tahun, Medan cocok untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya sepanjang tahun.

Medan memiliki peran penting dalam kebudayaan Minangkabau karena sebagai kota yang memiliki banyak budaya yang berbeda, Medan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan adat istiadat mereka, terutama dalam konteks kota. Budaya ini masih ada dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang di daerah Medan Area. Di Medan, upacara adat perkawinan orang Minangkabau memperkuat hubungan komunitas dan menjadi daya tarik budaya. Medan terus berkembang sebagai pusat budaya dan perdagangan yang mendukung pelestarian tradisi lokal, termasuk adat istiadat Minangkabau.

Pembahasan

Tradisi dan Adat istiadat dalam Pernikahan suku Minang

Suku Minangkabau atau Minang, yang sering disebut Orang Padang, berasal dari Provinsi Sumatera barat. Orang Minang sangat beragama Islam, tetapi suku ini terkenal karena adat matrilineal.

Adat basandi syara', atau *syara' basandi Kitabullah*, juga dikenal sebagai adat bersendikan hukum, atau hukum bersendikan Al Qur'an, adalah representasi dari adat Minang yang berbasis Islam.

Suku Minang dikenal menonjol di bidang pendidikan dan perdagangan. Lebih dari separuh jumlah total anggota suku ini hidup di perantauan. Para perantau Minang umumnya tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Di luar Indonesia, banyak dari mereka menetap di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan, serta di Singapura. Masakan khas Minang, yang populer dengan sebutan masakan Padang, sangat disukai baik di seluruh Indonesia maupun di luar negeri.

Minangkabau merupakan tempat berlangsungnya perang paderi yang terjadi pada tahun 1804 - 1837. Kekalahan dalam perang tersebut menyebabkan suku ini berada di bawah pemerintahan kolonial Hindia - Belanda.

AA Navis (1984) menyatakan bahwa Minangkabau lebih berfokus pada kultur etnis daripada rumpun Melayu yang berkembang dan berkembang karena sistem monarki, juga mengadopsi sistem konvensional, yang membedakan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, meskipun agama Islam mewarnai budayanya secara signifikan, sedangkan Thomas Stamford Raffles melakukan perjalanan ke wilayah pedalaman Minangkabau, di mana tempat Kerajaan Pagaruyung mengatakan bahwa Minangkabau adalah tempat asal bangsa Melayu dan bahwa orang-orangnya kemudian menyebar ke seluruh Kepulauan Timur.

Saat ini Masyarakat Minang merupakan Masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem demokrasi modern yang berasal dari masa pra-Hindu dengan adanya

kerapatan budaya untuk menentukan hal-hal penting dan isu hukum. Frase "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", yang berarti "Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an", menggambarkan dasar adat Minangkabau.

Orang Minangkabau sangat menonjol dalam perniagaan karena mereka profesional dan intelektual. Mereka mewarisi tradisi lama Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang aktif dan dinamis. Hampir separuh dari masyarakat ini tinggal di luar kota. Orang-orang yang tinggal di perantauan biasanya tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Orang Minang banyak tinggal di Negeri Sembilan, Malaysia, dan Singapura di luar Indonesia.

Tata Cara pernikahan adat Minangkabau

1. Maresek

Sesuai dengan tradisi, Maresek merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata cara untuk melaksanakan pernikahan. Di sistem kekerabatan Minangkabau, pihak keluarga wanita mengunjungi pihak keluarga pria. Biasanya, mereka datang dengan buah tangan, seperti kue atau buah buahan, sebagai bagian dari sopan santun budaya timur. Pada awalnya, sejumlah wanita yang lebih berpengalaman ditugaskan untuk mengetahui apakah pemuda yang dituju berminat untuk menikah dan apakah mereka cocok dengan si gadis. Proses ini dapat memakan waktu beberapa kali perundingan sampai kedua belah pihak keluarga bicara keluarga wanita mencapai kata sepakat keluarga pihak laki-laki akan menerima sirih lengkap sebagai persembahan. Juru bicara membuat lamaran resmi. Bertukar tanda ikatan masing-masing dilakukan setelah diterima. Selanjutnya, bicara tentang

bagaimana menjemput calon mempelai pria.

2. Meminang dan Bertukar tanda

Keluarga calon mempelai pria datang untuk meminang keluarga calon mempelai wanita. Setelah tunangan diterima, terus dengan bertukar tanda, yang berfungsi sebagai pengikat perjanjian yang tidak dapat diputuskan secara sepihak. Orang tua atau ninik mamak dan sesepuh dari kedua belah pihak hadir dalam acara tersebut. Keluarga calon mempelai wanita datang dengan membawa sirih pinang lengkap yang dikemas dalam tas yang terbuat dari daun pandan, yang disebut kampla. Untuk menghindari gunjingan, hentikan sirih di awal pertemuan. Sebaliknya, hal-hal yang menyenangkan yang terjadi selama pertemuan akan tetap melekat dan akan diingat untuk waktu yang lama. Kue-kue dan buah-buahan juga menjadi oleh-oleh. Benda pusaka seperti keris, kain adat, atau benda tambahan dengan nilai sejarah keluarga. Setelah akad nikah selesai, barang-barang ini akan dikembalikan dalam acara resmi. Keluarga pihak laki-laki menerima sirih lengkap dari juru bicara keluarga wanita sebagai persembahan.

Juru bicara membuat lamaran resmi. Bertukar tanda ikatan masing-masing dilakukan setelah diterima. Selanjutnya, bicara tentang bagaimana menjemput calon mempelai pria.

3. Mahanta/Minta Izin

Calon mempelai pria memberi tahu orang tuanya dan saudara-saudara ayahnya tentang rencana pernikahannya dan meminta doa restu mereka. Saudara-saudaranya yang sudah menikah dan sesepuh yang dihormati. Hal yang sama juga dilakukan oleh calon mempelai wanita, yang diwakili dengan sirih oleh keluarganya yang sudah berkeluarga.

Untuk calon mempelai pria, mereka membawa selapah yang berisi daun nipah dan tembakau namun saat ini sudah digantikan rokok. Namun, untuk keluarga calon mempelai wanita, ritual ini menyertakan sirih lengkap. Ini dilakukan untuk memberi tahu dan mohon doa untuk rencana pernikahannya. Keluarga yang didatangi biasanya akan membantu dengan biaya dan tanggung jawab pernikahan semampu mereka.

4. Babako – Babaki

Pihak keluarga dari ayah calon mempelai Wanita (di sebut bako) ingin memperlihatkan kasih sayang dengan ikut memikul biaya sesuai kemampuan. Acara berlangsung beberapa hari sebelum pernikahan. beberapa hari sebelum acara akad nikah. Perlengkapan yang disertakan adalah sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning singgang ayam (makanan adat), antaran pakaian calon mempelai wanita, perhiasan emas, lauk pauk (dimasak dan mentah), kue, dan sebagainya. Calon mempelai wanita dijemput dan dibawa ke rumah keluarga ayahnya sesuai dengan kebiasaan. Selanjutnya, para tetua memberikan nasihat. Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya dengan diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai barang bantuan yang telah mereka bawa sebelumnya.

5. Malam Bainai

Bainai yang berartikan tumbukan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin Wanita. Tumbukan ini yang akan meninggalkan bekas merah pada kuku. Biasanya berlangsung di malam hari sebelum akad nikah. Tradisi sebagai ungkapan kasih sayang serta doa restu dari seorang tetua (sesepuh) keluarga mempelai Wanita. Yang mempunyai

makna atau filosofi: Bimbingan terakhir dari seorang ayah dan ibu yang telah membesarkan putrinya dengan penuh kasih sayang dan kehormatan, karena setelah menikah suami lah yang akan membimbingnya. Busana khusus untuk upacara *bainai* yakni baju *tokoh* (Baju adat) dan bersunting rendah. Perlengkapan lainnya di gunakan air yang berisi keharuman dari bunga tujuh kembang, daun inai tumbuk, payung kuning kain jajakun kuning kain simpai dan kursi

Untuk calon mempelai. Bersamaan dengan inai dipasang, berkumandang syair tradisi minang pada malam *baiani* diwarnai dengan alunan seruling. Calon mempelai Wanita dengan baju *tokoh* (baju adat) dan bersunting rendah di bawa keluar dari kamar dan di damping dengan kawan sebayanya. Acara mandi secara simbolik dengan memercikkan air harum tujuh kembang oleh para tetua (sesepuh) dan kedua orang tua. selanjutnya, kuku calon mempelai Wanita di beri inai.

6. Majapuik Marapulai

Majapuik marapulai adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Calon pengantin pria di jemput dan di bawa kerumah calon pengantin Wanita untuk melangsungkan akad nikah. proses ini juga di barengi pemberian gelar pusaka kepada calon pengantin pria sebagai tanda sudah dewasa. Biasanya pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa sirih lengkap *cerana* yang menandakan datangnya secara beradat, serta pakaian pengantin pria lengkap, nasi kuning, sisinggang ayam, lauk pauk, lamang, dan kue-kue serta buah-buahan. Untuk daerah pesisir Sumatera Barat biasanya juga menyertakan payung kuning, tombak, pedang serta uang jempitan atau uang hilang.

7. Penyambutan di Rumah Anak Daro

Rumah calon mempelai biasanya menyambut calon mempelai pria. Wanita biasanya merupakan momen yang menyenangkan dan menyenangkan. Dengan musik tradisional Minang seperti talempong dan gandang tabuk, diiringi oleh barisan pemuda berpakaian silat yang berinteraksi satu sama lain dan disambut oleh para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih. Perlengkapan yang biasanya digunakan termasuk sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, dan kain jajakun putih.

Calon mempelai pria disambut dengan tarian oleh keluarga mempelai wanita. Gelombang adat yang saling menguntungkan, Barisan dara menyambut rombongan dengan sirih lengkap. Calon pengantin pria diberi beras kuning oleh tetua (sesepuh) wanita. Kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang mensucikan sebelum memasuki pintu rumah dan kemudian berjalan menuju tempat akad.

8. Akad Nikah

Akad nikah akan diawali dengan ayat suci Al-Quran, ijab kabul, nasehat perkawinan dan doa. Prosesi akad nikah di langsunngkan sebagaimana biasanya sesuai dengan syariat islam. Ini merupakan pengawasan dari *Adat besandi syara', syara' basandi kita bullah* Dan *Syara' mangato, Adat mamakai*. Ijab kabul biasanya dilakukan pada hari jumat siang atau bisa juga di laksanakan sesuai tanggal dan hari yang di tentukan pihak keluarga besar.

9. Basandiang palaminan

Untuk menantu yang bukan berasal dari Minang, ninik mamak atau yang mewakili keluarga pengantin pria memberikan gelar adat yang diberikan oleh kaumnya secara resmi dalam

kesempatan ini. Wakil keluarga Ayah pengantin Pria menyebutkan gelar ini secara resmi. Secara filosofis, keluarga pengantin wanita harus menghormati semenda dan tidak boleh mengolok-oloknya hanya dengan menyebut namanya. Ini dapat diterapkan pada anak-anak kecil, sementara pemuda yang sudah kawin secara konvensional disebut sudah "gadang" sudah bisa di bawa berunding. "Ketek"banamo Gadang bagala. Dan gelar ini juga harus disebutkan secara resmi di Tengah-tengah orang remain. Inilah yang di sebut dengan acara "*malewakan gala marapulai*"

- *Mengadu kening*

Pasangan mempelai, yang dipimpin oleh tetua (sesepuh) wanita, menyentuh kening satu sama lain. Dua Kipas diletakkan di antara kedua mempelai dan memisahkan wajah mereka. Kemudian, kipas diturunkan secara perlahan. Kening pengantin akan bersentuhan setelah itu. Secara filosofis, status mereka sebagai Muhrim sudah sah. Dan uduk tidak lagi dibatalkan oleh kontak kulit. Marapulai di japuik pihak anak daro. Sesudah melakukan akad nikah untuk basandiang dirumah anak daro. Anak daro dan marapulai menantikan tamu alek salingka alam di warnai dengan music di halaman rumah. Ada lima acara adat minang yang biasanya di laksanakan seusai akad nikah. Mengadu kening, mengeruk nasi kuning dan bermain coki..*Memulang kan tanda*

Setelah resmi sebagai suami dan istri maka tanda yang di berikan sebagai ikatan janji sewaktu lamaran di kembalikan oleh kedua belah pihak, sebab barang memiliki nilai simbol dan historis pengikat mempelai pengantin.

- *Mengumumkan gelar pengantin pria*

Gelar sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan yang di sandang kepada

mempelai pria lazim nya di umumkan langsung oleh *ninik mamak*. Sesuatu yang sangat khas Minangkabau adalah bahwa setiap laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar. Ukuran dewasa seorang laki-laki di tentukan apabila ia telah berumah tangga. Oleh karena itulah untuk setiap pemuda Minang, pada hari perkawinannya harus di berti gelar pusaka kaumnya. Gelar suku tertentu berbeda dengan suku lain. Jadi suku Chaniago, Koto, Piliang memiliki gelar masing masing.

- *Mangaruak nasi kuning*

Proses mangaruak nasi kuning ini mengisyaratkan hubungan Kerjasama antara suami dan istri harus saling menahan diri dan melengkapi. Ritual diawali dengan kedua pengantin berebut mengambil daging ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning tersebut. Bagian tubuh ayam yang terambil menandakan peranan masing-masing dalam rumah tangga. Kepala ayam yang berartikan dominan dalam perkawinan. dan dada ayam berartikan lapangnya dada dan penyabar. Paha dan sayap ayam berarti menjadi pelindung keluarga dan anak-anaknya kelak.

- *Bermain coki*

Pemmainan coki ini adalah salah satu permainan tradisional Ranah Minang. Yakni semacam permainan catur yang di lakukan oleh dua orang, papan permainan menyerupai halma. Pemain ini bermakna agar kedua mempelai bisa saling meluluh kan kelakuan dan egonya masing-masing agar terciptanya kemesraan.

Tetapi permainan ini sudah jarang sekali bahkan tidak pernah di adakan lagi di Kota Medan terutama pada Kecamatan Medan area. Permainan ini hanya Eksis di kalangan atas saja pada Pulau Sumatera Barat saja.

- *Tari payung*

Tari payung ini di percaya sebagai tarian pengantin baru. Syair berbendi-bendi ke Sungai tanang, berarti pasangan baru menikah mandi kekolam yang di namai Sungai tanang yang mencerminkan berbulan madu. Penari juga memakai payung yang melambangkan peran nya seorang suami sebagai pelindung istri. Begitu juga pada tarian payung ini, biasanya akan di adakan untuk kalangan yang mampu ataupun kalangan atas. Dikarenakan badget dan sebagainya.

10. Manikam Jajak

Satu minggu setelah akad nikah, pada umumnya di hari jumat sore, kedua pengantin baru pergi kerumah orang tua serta ninik mamak pengantin pria dengan membawa makanan. Tujuan dari upacara adat manikam jajak di minang ini adalah untuk menghormati atau memuliakan orang tua dan ninik mamak sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di atas maka penulis hanya berfokus pembahasan ialah pada peran komunikasi antar budaya sebagai alat menyatakan identitas sosial, menjaga integrasi sosial dan sebagai jembatan dalam mempererat hubungan antar kelompok Masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Fungsi komunikasi antar budaya yang di gunakan adalah fungsi menyatakan identitas sosial, Intergritas sosial, dan sebagai jembatan dalam hubungan antar etnis yang berbeda.

Menyatakan Identitas sosial

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku individu yang di gunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku berbahasa itulah dapat di ketahui identitas diri maupun sosial, missal nya dapat di ketahui asal-usul suku bangsa agama, maupun Tingkat Pendidikan

seseorang, setiap suku atau oun etnis memiliki identitas atau karakteristik yang berbeda, karena masing-masing memiliki sifat dan watak serta kepribadian yang berbeda yang merupakan bawaan yang di pengaruhi adat dan budaya masing masing etnis (Alif, 2016).

Dalam pernikahan adat Minangkabau dengan suku Jawa, fungsi pernyataan identitas sosila dalam proses komunikasi antar budaya akan sangat membantu proses pernikahan adat yang akan mereka lakukan. Pasangan yang berbeda etnis menggunakan identitas Minang yang kuat dalam berbicara dan bertindak. Sikap pasangan akan sangat berhati-hati saat berbicara di pertemuan keluarga. Namun, ketika identitas sosial masing-masing suku diungkapkan dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan menjadi sangat mudah karena pasangan yang berbeda budaya ini akan memahami dan dapat berkomunikasi satu sama lain. Dari sepasang pasangan dalam penelitian menunjukkan identitas sosial dalam proses komunikasi antar budaya. sebagai contoh dalam pernikahan AF (Minang) dan FF (Jawa) yang kedua keluarga berkeinginan dan bersikeras dengan adat istiadatnya masing-masing namun setelah pertemuan antara orang yang di hormatu masyarakat minang dan jawa bertemu dan di temukan hasil yang sangat baik yang telah di setuju oleh kedua belah pihak serta mendapat kan jawaban dan kesepakatan yang lebih intens dan terbuka kesepakatan pun di temui.

Menyatakan intergritas Sosial

Menerima satu sama lain adalah inti dari gagasan integrasi sosial. dan persatuan individu dan kelompok tanpa mengabaikan perbedaan antar komponen. Salah satu tujuan utama komunikasi adalah untuk memberikan makna yang sama untuk pesan yang dikomunikasikan antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus

komunikasi antarbudaya, yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial adalah tujuan utama komunikasi (Rozi, 2017).

Sebuah pernikahan yang Pasangannya berbeda etnis harus dapat berkomunikasi secara budaya, yang berarti integrasi. Karena pernikahan membutuhkan pasangan dengan integritas etnis yang sama atau berbeda. Semua etnis belajar dari perbedaan budaya dan adat istiadat mereka untuk berusaha bersatu tanpa mempermasalahkan perbedaan. Untuk meningkatkan toleransi di antara berbagai suku yang ada, integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat penting.

Sebagai Jembatan dalam Hubungan Antar Etnis

Selama proses percakapan, dalam konteks antarbudaya, fungsi komunikasi antara dua individu yang berasal dari budaya yang berbeda berfungsi untuk menjembatani perbedaan di antara mereka. Mereka dapat mengendalikan fungsi ini melalui pesan yang mereka kirimkan, yang memungkinkan mereka untuk saling menjelaskan makna pesan masing-masing dengan cara yang sama. Seperti saat pernikahan adat dilakukan proses menjembatani antara dua keluarga yang berbeda etnis diperlukan. Karena setiap suku memiliki ritual unik yang mungkin dianggap aneh atau tidak masuk akal oleh kelompok etnis lain (Effendy, 2006). Adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan, seperti menjawab pertanyaan dan arti prosesi pernikahan, akan sangat membantu proses komunikasi antar budaya. Masing- masing etnis suku dan budaya akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan di lakukan sehingga makna yang sama dapat di hasilkan

SIMPULAN

Upacara adat perkawinan Masyarakat Minang kabau di kecamatan Medan Area mencerminkan warisan budaya yang kaya dan relevan meskipun di Tengah modrenisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam upacara perkawinan memiliki makna serta simbolis yang mendalam, dan mencerminkan peran gender yang khas dalam tradisi Minangkabau.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini berhadil mengungkapkan bagaimana Masyarakat Minangkabau mempertahankan dan menyesuaikan tradisi perkawinan mereka saan berinteraksi dengan elemen budaya lain, terutama dama lonteks pernikahan lintas etnis (Yuliyannah & Yuliana, 2024). Proses komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam membangun intergrasi sosial dalam memahami perbedaan budaya. Kesimpulannya, upacara perkawinan adalah cara untuk menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam masyarakat yang semakin multikultural. Mereka juga berfungsi sebagai ritual penyatuan dua orang. Dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang dinamis, penelitian ini memberikan wawasan tentang keberlangsungan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Alif, M. (2016). Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat Minangkabau di kota Banjarbaru. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 1(1).

Effendy, O. U. (2006). *Hubungan masyarakat: suatu studi komunikologis*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Navis, A. A. (1984). Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau. *(No Title)*.

Rozi, S. (2017a). Local wisdom and

natural disaster in West Sumatra. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 19(1), 1-19.

Rozi, S. (2017b). Local Wisdom and Natural Disaster in West Sumatra. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3952>

Rusmaniah, R., Herman, H., Indriyani, P. D., Sari, R. M., & Nugroho, D. A. (2022). Pelestarian Kuliner Lokal Jengkol Tahilala Sebagai Warisan dan Perwujudan Nilai Budaya Banjar di Desa Pingaran: Preservation Of Local Culinary Jengkol Tahilala As A Banjar Cultural Heritage In Pingaran Village. *Anterior Jurnal*, 21(3), 57-61.

Yuliyannah, S., & Yuliana, N. (2024). Pendekatan Studi Budaya terhadap Komunikasi Religius: Interpretasi Makna dan Konteks. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(1), 51-60.